

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa berinteraksi dengan orang lain. Islam memandang interaksi sosial sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia yang harus dilandasi oleh nilai-nilai akhlak mulia, saling menghormati, dan menjaga kehormatan sesama.<sup>1</sup> Al-Qur'an secara tegas melarang segala bentuk perilaku yang merendahkan, menyakiti, atau mengejek orang lain. Larangan tersebut sebagaimana tercantum dalam firman Allah Swt. dalam Surah Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum merendahkan kaum yang lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka; dan jangan pula perempuan-perempuan merendahkan perempuan lain, boleh jadi perempuan yang direndahkan lebih baik. Janganlah kamu saling mencela dan memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.*<sup>2</sup>

Selain Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya menjaga lisan dan perbuatan dalam berinteraksi sosial. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda:

صحيح البخاري ٩: حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ

---

<sup>1</sup> "Manusia Sebagai Makhluk Sosial.pdf," t.t., diakses 12 Januari 2026, <https://eprints.unm.ac.id/26486/1/4.%20MANUSIA%20SEBAGAI%20MAKHLUK%20SOSIAL.pdf>.

<sup>2</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2023), QS. Al-Hujurat [49]: 11.

المُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ

*Shahih Bukhari 9: Telah menceritakan kepada kami [Adam bin Abu Iyas] berkata: Telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] dari [Abdullah bin Abu As Safar] dan [Isma'il bin Abu Khalid] dari [Asy Sya'bi] dari [Abdullah bin 'Amru] radliyallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda: Seorang muslim adalah orang yang Kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.<sup>3</sup>*

Hadis tersebut menegaskan bahwa seorang Muslim sejati adalah individu yang tidak menyakiti orang lain, baik melalui ucapan maupun tindakan. Perilaku *Bullying* yang mengandung unsur kekerasan verbal, fisik, maupun psikologis jelas bertentangan dengan ajaran Nabi dan mencederai nilai-nilai kemanusiaan.

Nilai-nilai Islam tersebut seharusnya menjadi landasan utama dalam kehidupan pendidikan, terutama di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren. Pesantren memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, serta menjunjung tinggi nilai akhlakul karimah.<sup>4</sup> Lingkungan pendidikan yang ideal adalah lingkungan yang mampu menumbuhkan rasa saling menghargai, empati, dan kepedulian antarsesama. Namun, dalam realitas sosial, interaksi antarmanusia tidak selalu berjalan dengan harmonis.<sup>5</sup> Perbedaan karakter, latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi sering kali memicu konflik dalam hubungan sosial. Di lingkungan pendidikan, konflik tersebut dapat berkembang menjadi perilaku *bullying* apabila tidak ditangani secara tepat.<sup>6</sup> *Bullying* merupakan bentuk penyimpangan perilaku sosial yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.

*Bullying* menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan karena dampaknya yang luas dan berkelanjutan. Korban *bullying* dapat mengalami tekanan psikologis, seperti rasa takut, cemas, stres, depresi, hingga menurunnya kepercayaan diri.<sup>7</sup> Kondisi ini dapat berdampak pada penurunan motivasi belajar dan prestasi akademik. Dalam jangka panjang, korban *bullying* juga berisiko mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Di sisi lain, pelaku *bullying* juga menghadapi dampak negatif. Perilaku *bullying* yang dibiarkan dapat membentuk karakter agresif, rendah empati, dan kecenderungan perilaku antisosial.

---

<sup>3</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Hadis Shahih Bukhari dan Muslim (Terjemahan Indonesia)*, cet. ke-12, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2021).

<sup>4</sup> Panji Lukito dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jawa Timur: HN Publishing, 2025)., t.t.

<sup>5</sup> Siti Khodijah, *Memahami Pentingnya Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: Madza Media, 2023), t.t.

<sup>6</sup> "Siti Uswatun Kasanah dkk., Pendidikan Anti Bullying, (Pasuruan: CV Basya Media Utama, 2023)," t.t., diakses 12 Januari 2026, [https://repository.wiraraja.ac.id/3026/7/4.%202023\\_Buku%20Pendidikan%20Anti%20Bullying\\_Rini%20Yudiati\\_compressed.pdf?utm\\_source=chatgpt.com](https://repository.wiraraja.ac.id/3026/7/4.%202023_Buku%20Pendidikan%20Anti%20Bullying_Rini%20Yudiati_compressed.pdf?utm_source=chatgpt.com).

<sup>7</sup> Asep Saeful Rahmat, dkk, *Stop Bullying (Perundungan) di Dunia Pendidikan* (Jakarta: CV Media Sains Indonesia, 2023), e-book.

Hal ini bertentangan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian dan moral peserta didik.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter santri. Selain mengajarkan ilmu agama dan umum, pesantren juga berfungsi sebagai tempat internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual.<sup>8</sup> Meskipun demikian, pesantren tidak sepenuhnya terlepas dari kemungkinan munculnya perilaku *bullying*. Intensitas interaksi yang tinggi, kehidupan asrama, serta perbedaan latar belakang santri dapat menjadi faktor yang memicu terjadinya perilaku tersebut.<sup>9</sup> Oleh karena itu, pesantren membutuhkan strategi yang efektif dalam mencegah dan menangani perilaku *bullying*. Salah satu pendekatan yang relevan adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling kelompok dinilai efektif karena memberikan ruang bagi santri untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan belajar memahami perasaan orang lain dalam suasana yang terstruktur dan terarah.

Dalam pelaksanaannya, bimbingan kelompok dapat dipadukan dengan teknik *role playing*. Teknik ini memungkinkan santri untuk memerankan situasi nyata yang berkaitan dengan *bullying*, baik sebagai korban, pelaku, maupun pengamat. Melalui pengalaman tersebut, santri dapat memahami dampak perilaku *bullying* secara lebih mendalam, mengembangkan empati, serta melatih keterampilan sosial yang positif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa teknik *role playing* dalam bimbingan kelompok memiliki potensi besar dalam mengurangi perilaku *bullying* dan meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap dampak negatif *bullying*. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* terhadap perilaku *bullying* di lingkungan pesantren, khususnya pada santriwan, masih terbatas.

Pesantren Al-Mubarak Kota Serang Banten sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam juga memiliki potensi menghadapi permasalahan *bullying* di kalangan santriwan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk menguji efektivitas bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing* dalam mengurangi perilaku *bullying* di pesantren tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* terhadap perilaku *bullying* di Pesantren Al-Mubarak Kota Serang Banten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental pre-test post-*

---

<sup>8</sup> “Achmad Muchaddam Fahham, Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak (Depok: Publica Institute, 2020).,” t.t., diakses 12 Januari 2026, [https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/676/1/Pendidikan%20Pesantren%20%5BSusanto%5D.pdf?utm\\_source=chatgpt.com](https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/676/1/Pendidikan%20Pesantren%20%5BSusanto%5D.pdf?utm_source=chatgpt.com).

<sup>9</sup> Ridwan Hermawan dkk., “Dinamika *Bullying* di lingkungan pesantren perspektif psikososial dan pendidikan Islam yang holistik,” *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 3 (2025): 272–86.

*test* untuk mengukur perubahan perilaku *bullying* sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam bidang bimbingan dan konseling Islam, serta menjadi rujukan bagi pesantren lain dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying* secara sistematis, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paragraf dari latar belakang yang telah disampaikan, ada beberapa masalah yang teridentifikasi yaitu:

1. Masih ditemukannya perilaku interaksi sosial yang menyimpang dari nilai-nilai Islam, seperti saling merendahkan, mencela, dan mengejek, padahal Islam secara tegas melarang tindakan tersebut sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11.
2. Kurangnya kesadaran sebagian individu dalam menjaga lisan dan perbuatan saat berinteraksi sosial, sehingga perilaku menyakiti orang lain secara verbal maupun nonverbal masih kerap terjadi, meskipun Nabi Muhammad SAW telah menegaskan pentingnya menjaga lisan dan tangan dalam hadis shahih.
3. Munculnya perilaku *bullying* yang bertentangan dengan nilai akhlakul karimah, baik dalam bentuk kekerasan verbal, fisik, maupun psikologis, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran Islam dan praktik sosial di lingkungan pendidikan.
4. Lingkungan pendidikan, termasuk pesantren, belum sepenuhnya terbebas dari perilaku *bullying*, meskipun secara ideal pesantren berfungsi sebagai lembaga pembentukan karakter dan moral santri berdasarkan nilai-nilai Islam.
5. Perbedaan latar belakang santri, seperti karakter, sosial, budaya, dan ekonomi, berpotensi memicu konflik sosial yang apabila tidak ditangani dengan baik dapat berkembang menjadi perilaku *bullying*.
6. Dampak negatif *bullying* terhadap korban, seperti tekanan psikologis, kecemasan, stres, menurunnya kepercayaan diri, serta rendahnya motivasi dan prestasi belajar, masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan.
7. Pelaku *bullying* juga berpotensi mengalami pembentukan karakter negatif, seperti rendahnya empati, perilaku agresif, dan kecenderungan antisosial, yang bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam.
8. Belum optimalnya strategi pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan pesantren, khususnya melalui pendekatan bimbingan dan konseling yang terstruktur dan berkelanjutan.
9. Pemanfaatan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* belum banyak diterapkan secara sistematis di pesantren sebagai upaya untuk menumbuhkan empati, kesadaran sosial, dan keterampilan interaksi positif pada santri.
10. Masih terbatasnya penelitian empiris yang secara khusus mengkaji pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* terhadap perilaku *bullying* di

lingkungan pesantren, khususnya pada santriwan di Pesantren Al-Mubarak Kota Serang Banten.

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti merasa perlu untuk membatasi fokus penelitian ini agar lebih efektif, mengingat kompleksitas isu yang dibahas. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada “Pengaruh bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing* terhadap perilaku *bullying*”.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pengaruh bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing* terhadap perilaku *bullying* pada santriwan Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Serang Banten?”

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini adalah: “Mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan penerapan teknik *role playing* terhadap perilaku *bullying* di pada santriwan Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Serang Banten.”

### F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai seberapa besar pengaruh layanan bimbingan kelompok yang menggunakan teknik *role playing* dalam mencegah dan mengatasi masalah *bullying* yang terjadi di lingkungan pesantren.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Manfaat Bagi Santri

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran santri tentang bahaya *bullying* serta mengembangkan keterampilan interpersonal yang positif. Dengan demikian, hal ini dapat membantu dalam mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* di lingkungan Pondok Pesantren.

##### b. Manfaat Bagi Pesantren

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dan berfungsi sebagai panduan bagi guru untuk mengenali tanda-tanda *Bullying*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya dukungan sosial bagi santri dan membantu ustadz/ustadzah dalam merancang program bimbingan kelompok yang

lebih efektif untuk mencegah *bullying*, sehingga menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi santri.

c. Manfaat Bagi Peneliti Lainnya

Temuan dari penelitian ini memberikan wawasan tentang perilaku *bullying* dan strategi pencegahannya, sehingga sekolah/pesantren dapat menerapkan program yang lebih efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

## G. Definisi Operasional

Menurut M. Maklufah yang sejalan dengan pendapat Azwar dan Fred Kerlinger, definisi operasional merujuk pada suatu konstruk atau variabel yang ditentukan melalui serangkaian kegiatan atau tindakan yang diperlukan untuk mengukurnya. Definisi ini memberikan penjelasan yang jelas mengenai suatu variabel dengan merinci langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti untuk melakukan pengukuran. Dengan kata lain, definisi operasional adalah penjelasan tentang variabel yang disusun berdasarkan karakteristik yang dapat diamati dari variabel tersebut. Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini, berikut adalah definisi operasional dari variabel-variabel yang akan diteliti:

1. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah proses yang melibatkan interaksi antara anggota kelompok untuk saling memberikan dukungan, informasi, dan bimbingan dalam mencapai tujuan bersama, serta mengembangkan keterampilan interpersonal.<sup>10</sup> Proses ini melibatkan sekelompok individu yang berkumpul untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan dukungan dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, bimbingan kelompok tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada dinamika interaksi antar anggota yang dapat memperkaya pemahaman dan keterampilan masing-masing.

2. Teknik *Role Playing*

*Role playing* adalah teknik yang memungkinkan individu untuk berlatih keterampilan tertentu dengan cara berperan dalam situasi yang disimulasikan. Teknik ini efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi, serta membantu peserta belajar dari pengalaman langsung.<sup>11</sup> *Role playing*, atau bermain peran, adalah metode pembelajaran yang melibatkan individu untuk berperan dalam situasi atau skenario tertentu. Dalam teknik ini, peserta diminta untuk mengambil alih karakter atau posisi tertentu dan berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan peran yang telah ditentukan. Pendekatan ini sering digunakan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, pelatihan, dan bimbingan, untuk membantu individu mengembangkan

---

<sup>10</sup> Henni Syafriana Nasution dan Abdillah Abdillah, *Bimbingan Konseling: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, 2019.

<sup>11</sup> "E Book Role Playing - Unduh Buku | 1-5 Halaman | AnyFlip," diakses 7 Desember 2025.

keterampilan sosial, komunikasi, dan pemecahan masalah. Teknik ini juga sangat efektif dalam mengembangkan empati, karena peserta yang berperan sebagai orang lain dapat melihat dunia dari perspektif yang berbeda, membantu mereka memahami perasaan dan motivasi orang lain, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lebih sensitif dan responsif. Misalnya, dalam sesi bimbingan kelompok, peserta dapat berperan sebagai korban *bullying* untuk memahami dampak emosional dari tindakan tersebut, sehingga mereka lebih mampu merespons dengan cara yang mendukung.

### 3. *Bullying*

Menurut Joshua Kallman ddk yang sejalan dengan pendapat Farrington, *bullying* adalah bentuk perilaku agresif yang ditandai dengan niat untuk menyakiti, dilakukan secara berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Ini mencakup berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, ancaman, dan penghinaan. *Bullying* merujuk pada serangkaian tindakan agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan. *Bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal, dan sosial, dan sering kali melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.<sup>12</sup> Dalam konteks ini, pelaku biasanya memiliki kekuatan atau dominasi yang lebih besar, baik secara fisik maupun emosional, dibandingkan dengan korban. Salah satu bentuk *bullying* yang paling umum adalah *bullying* fisik, di mana pelaku melakukan tindakan kekerasan langsung, seperti memukul, menendang, atau mendorong korban. Tindakan ini tidak hanya menyebabkan cedera fisik, tetapi juga dapat meninggalkan dampak psikologis yang mendalam pada korban. Selain itu, *bullying* verbal juga merupakan bentuk yang sering terjadi, di mana pelaku menggunakan kata-kata untuk menghina, mengejek, atau mengancam korban. Ini bisa berupa penghinaan, penyebaran rumor, atau panggilan nama yang merendahkan.

### 4. Santriwan

Menurut Abdurrahman Wahid, santriwan adalah generasi muda yang belajar di pesantren dan memiliki peran penting dalam menjaga tradisi keagamaan serta mengembangkan pemikiran Islam yang moderat. Mereka diharapkan dapat menjadi pemimpin yang bijaksana dan mampu menjawab tantangan zaman.<sup>13</sup> Santriwan adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada pelajar atau siswa yang menuntut ilmu di pesantren, sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Dalam konteks ini, santriwan tidak hanya belajar tentang ajaran agama Islam, tetapi juga mengembangkan berbagai

---

<sup>12</sup> Imas Kurnia dan PT Enam Kubuku Indonesia, "*Bullying*," Kubuku, diakses 7 Desember 2025.

<sup>13</sup> "Islamku Islam Anda Islam Kita - Abdurrahman Wahid - HMI FMIPA UM," diakses 7 Desember 2025.

aspek kehidupan, termasuk moral, etika, dan keterampilan sosial. Secara keseluruhan, santriwan adalah individu yang menjalani proses pendidikan di pesantren dengan tujuan untuk memperdalam pengetahuan agama, mengembangkan karakter, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Melalui pendidikan yang holistik, santriwan diharapkan dapat.